

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan suatu mukjizat terbesar dari segala mukjizat yang pernah diberikan Allah swt. kepada seluruh nabi-nabi dan rasul-rasulNya.¹ Al-Quran adalah kalam Allah swt. yang dibawa oleh utusan yang mulia yakni Jibril ‘alaihissalaam² dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dalam berbahasa Arab sebagai petunjuk bagi umat manusia serta diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjukNya ke jalan yang benar³ sekaligus menjadi mukjizat kerasulan Nabi Muhammad saw. yang apabila dibaca bernilai ibadah⁴, di mulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas,⁵ disusun menjadi 114 surah dalam suatu Mushaf⁶ yang sampai sekarang terpelihara keorisinalannya serta tidak berubah sedikitpun, baik dari susunan kata maupun kalimatnya dari masa Nabi.⁷

¹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 37-38.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, judul asli: *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 13.

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 16.

⁴ A. Athaillah, *Sejarah Al-Quran: Verifikasi tentang Otensitas Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 16-18.

⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 57.

⁶ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Lengkap Al-Quran*, judul asli: *Tarikh Al-Quran*, terj. Thoha Musawa (Jakarta: Al-Huda, 2010), 1.

⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 33.

Al-Quran merupakan kitab suci lengkap dan sempurna yang mengandung tiga pokok Ajaran, yaitu: Ajaran keimanan, ajaran akhlak (budi pekerti), ajaran berbagai rupa hukum yang bersangkutan dengan pergaulan hidup di dunia.

Ada juga sebagian ulama yang lain mengatakan, bahwa al-Quran mengandung dua pokok peraturan, yaitu: Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta termasuk manusia, hewan, dan benda-benda lainnya. Selain itu, isi kandungan al-Quran juga tidak bertentangan dengan teknologi modern, bahkan mengungkap kebenaran-kebenaran al-Quran.⁸

Adapun garis-garis besar isi dari al-Quran meliputi: Akidah, ibadah, *wa'du* dan *wa'id*⁹, akhlak, hukum, kisah, ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Muhammad al-Ghazali¹¹ juga menyebutkan ada lima tema pokok yang mendapat perhatian lebih di dalam al-Quran, yaitu tema tentang Allah, alam semesta, kisah Qur'ani, hari kebangkitan dan balasan, dan edukasi(pendidikan) dan *tasyri'*. Menurutnya tema tentang kisah ini merupakan pembicaraan yang paling luas di dalam al-Quran dibanding empat yang lainnya.¹²

Sesungguhnya kisah dalam al-Quran mengandung pelajaran hidup, petunjuk, keteladanan, dan hikmah. Setiap muslim diperintahkan untuk

⁸ 'Abdul Halim Mahmud, *Hidup Bahagia Bersama Al-Quran*, judul Asli: *Al-Quran fi Syahr Al-Quran*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 38-39.

⁹ *Wa'du* berarti janji dan *Wa'id* berarti ancaman

¹⁰ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 10-125.

¹¹ Al-Ghazhali adalah seorang Sarjana Islam berasal dari Mesir yang merupakan seorang da'i sekaligus penulis produktif, salah satu karyanya *Al-Mahawir al-Khamsah al-Karim*.

¹² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Quran: Antara Fakta dan Metafora*, 10.

menghayati, merenungkan dan memahami pelajaran yang terdapat di dalamnya. Selain itu, kisah juga mengandung berbagai isyarat dan inspirasi dalam masalah keimanan dan akidah, pendidikan dan pengajaran dan lain sebagainya. Misteri kisah dalam al-Quran memberikan nilai-nilai kebaikan dan manfaat untuk manusia.¹³ Sebagaimana tujuan dari kisah al-Quran yang terbagi menjadi dua, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder. Menurut al-Buthi¹⁴, yang dimaksud tujuan pokok ialah “merealisir tujuan umum yang dibawa oleh al-Quran kepada manusia”, yakni menyeru, menunjuki mereka ke jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sekunder ialah untuk pelajaran bagi umat manusia yang mengandung dua aspek yaitu untuk menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatannya.¹⁵

Terkait kisah dalam al-Quran, banyak orang yang menulis kisah Qurani terlalu menampilkan dari segi keindahan sastranya ketimbang muatan kisahnya. Sehingga tujuan utama dari kisah al-Quran tidak terlalu mendapat perhatian mendalam. Padahal kisah tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran yang konkret dalam kehidupan.¹⁶

¹³ Shalah Al-Khalidi, *Kisah-Kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, (tt: Gema Insani, 1999), 316-317.

¹⁴ Al-Buthi atau nama lengkap beliau Muhammad Said Ramadhan al-Buthi ialah seorang ulama terkenal dunia Islam yang bermazhab Syafi'i, beliau seorang ilmuwan Suriah di bidang ilmu-ilmu agama Islam yang berasal dari Turki yang memiliki keahlian di bidang fikih, sastra, Tasawuf, Filsafat dan Akidah.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 231-232.

¹⁶ Muhammad Al-Ghazali: *Al-Quran Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, Judul Asli: *Kayfa Nata'amal Ma'al Quran*, terj. Masykur Hakim, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 88.

Kisah apapun yang terkandung dalam al-Quran tentu mengandung faidah bagi Nabi Muhammad saw. beserta umatnya. Oleh karena itu, Allah swt. berfirman dalam Q.S. Hud/11: 120, yaitu:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ...

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu...

Dengan demikian, hendaklah seseorang merasakan bahwa Allah meneguhkan hatinya dengan apa yang dikisahkan kepadanya melalui al-Quran.¹⁷ Selain itu, kisah juga sebagian dari adab untuk dijadikan perenungan. Namun, dengan al-Quran menguraikan kisah di masa lalu bukan berarti dijadikan sebagai buku sejarah.¹⁸

Bagi Al-Jabiri¹⁹, al-Quran bukanlah “buku kisah” sebagaimana juga bukan “buku sejarah” dalam pengertian sebagai karya sastra dalam pengertian ilmiah-kontemporer terhadap sejarah. Namun al-Quran adalah kitab dakwah keagamaan yang tujuan fundamentalnya adalah menyampaikan *‘ibrah* atau pelajaran yang dapat di ambil oleh umat manusia.²⁰

Berita dan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam al-Quran adalah perkara dan fakta-fakta objektif yang tidak memuat dusta, kesalahan, ataupun kekaburan. Sebab al-Quran adalah wahyu Ilahi. Karena, kisah dalam al-Quran ini

¹⁷ ‘Abdul Halim Mahmud, *Hidup Bahagia Bersama Al-Quran*, 96.

¹⁸ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 56.

¹⁹ Al-Jabiri merupakan seorang doktor filsafat tahun 1970 dari fakultas sastra di Rabat yang berupaya menemukan metode baru dalam memahami kisah Al-Quran dengan melakukan pembacaan kisah sesuai sejarahnya. Ia mengacu kepada adagium yang dipopulerkan Imam Malik bin Anas bahwa setiap orang bisa diambil dan ditolak pendapatnya kecuali Rasulullah saw.

²⁰ Muhammad Hadi Ma’rifat, *Kisah-kisah Al-Quran: Antara Fakta dan Metafora*, 14.

bernuansa akhlak untuk pendidikan keimanan kepada Allah, amal shaleh dan untuk pendidikan kehidupan pribadi juga sosial. Berbeda dengan kisah yang disampaikan sebatas untuk hiburan dan kodifikasi kejadian dan peristiwa sejarah sebagaimana buku-buku sejarah. Itulah keunikan kisah Qurani yang memberikan pelajaran serta pengaruh dalam kehidupan manusia bukan semata hiburan atau imajinasi belaka.²¹

Firman Allah swt. Q.S. Yusuf/12: 3, yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Di antara faidah dari kisah, yaitu: Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi, meneguhkan hati Rasulullah saw. dan hati umatnya atas agama Allah, membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka, serta mengabadikan jejak dan peninggalannya, menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw. dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu, menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah, kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang mampu menarik perhatian para pendengar.²²

²¹ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Quran: Antara Fakta dan Metafora*, 38-39.

²² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 436-437.

Dalam al-Quran, kita temukan beberapa kisah para Nabi dan ada yang berhubungan dengan binatang-binatang. Selain itu ada juga sebagian nama-nama surat dari al-Quran menggunakan nama-nama dari binatang, tentu ada hal-hal tertentu yang menyebabkan nama binatang tersebut dijadikan sebagai nama dari surat al-Quran. Beberapa nama surat-surat dari al-Quran menggunakan istilah dari binatang tersebut, seperti: *al-Baqarah* surat ke-2 (sapi betina), *al-Nahl* surat ke-6 (lebah), *al-Ankabut* surat ke-29 (laba-laba), *al-Fiil* surat ke-105 (gajah), *al-'Adiyat* surat ke 100 (kuda perang), dan *al-Naml* surat ke-27 (semut). Tentu saja Allah menyebutkan kisah binatang ini dalam surat al-Quran agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya.²³

Di antaranya adalah binatang semut yang dikenal dengan istilah *al-Naml*. Semut merupakan jenis hewan yang hidup berkelompok dan bermasyarakat. Hewan ini memiliki keunikan, di antaranya ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Keunikan lainnya ialah menguburkan anggotanya yang mati, merupakan sebagian keistimewaan semut yang terungkap melalui pengamatan ilmuwan. Allah swt. mengabadikan namanya dalam al-Quran melalui kisah Nabi Sulaiman as. dan bahkan menjadikannya sebagai salah satu nama surah di dalam al-Quran. Kisah semut ini hanya ada dalam satu surah yaitu surah *al-Naml*. Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* menuturkan bahwa kisah semut dalam al-Quran dengan kemajuan ilmu pengetahuan tentang keadaan binatang, terutama serangga, tidaklah boleh kita

²³ Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Quran*, cet. I (Malang: UIN Malang Press, 2008), 7-9.

pandang enteng saja.²⁴ Di antara iktibar yang bisa diambil dari kisah semut ini adalah (I) Mukjizat Nabi Sulaiman as. (II) Pendidikan keadilan dan kepedulian (III) Pendidikan kebersamaan dalam kehidupan.

Semut yang kita ketahui sekarang ini tidak bisa berbicara bahkan kalau pun ada suaranya, manusia tidak dapat mendengarnya apalagi memahami bahasanya karena bentuknya sangat kecil. Adapun kisah semut yang dimuat dalam cerita seorang Nabi ini yaitu Nabi Sulaiman as., atas karunia yang diberikan oleh Allah swt. beliau mampu memahami perkataan semut tersebut sehingga hal ini diabadikan oleh Allah dalam al-Quran, sebagaimana yang disebut dalam al-Quran surah *al-Naml* ayat 16-19. Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut terlihat penafsiran yang berbeda antara Ibnu Katsir, al-Qurthubi dengan Hamka dan M. Quraish Shihab. Hal ini wajar terjadi karena dilatarbelakangi dengan kehidupan serta pendidikan mereka yang berbeda disertai dengan zaman yang terus berkembang. Ibnu Katsir dan al-Qurthubi lebih menonjolkan riwayat-riwayat dari hadis nabi sedangkan Hamka dan M. Quraish Shihab lebih kepada perkembangan pemikiran sesuai dengan kondisi kekinian. Sebagaimana al-Quran di yakini sebagai kitab suci yang *shalihun li kulli zaman*, dari sini pentingnya kita mengetahui penafsiran Ibnu Katsir, al-Qurthubi dengan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

Dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kisah semut yang termaktub di dalam al-Quran menurut mufasir Ibnu Katsir, al-Qurthubi dengan Hamka dan M. Quraish Shihab dan pada akhirnya

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 198.

mengungkap tanda-tanda kebesaran Allah swt., dengan judul: “**KISAH AL-NAML DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif)**.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran para mufasir tentang Kisah *al-Naml* dalam al-Quran (Studi Komparatif)?
2. Apa saja perbedaan dan persamaan penafsiran dari masing-masing mufasir tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui penafsiran masing-masing mufasir tentang kisah *al-Naml* dalam al-Quran (Studi Komparatif).
- b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran mereka masing-masing terkait kisah *al-Naml* dalam al-Quran.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara akademis:
 - Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dasar bagi penelitian yang akan datang terkait penafsiran kisah *al-Naml* dalam al-Quran (Studi Komparatif) secara lebih rinci dan mendalam serta hal-hal yang berkaitan dengannya.
 - Sebagai bahan tambahan khazanah kepastakaan terhadap penafsiran kisah *al-Naml* dalam al-Quran.

- b. Secara sosial: Agar masyarakat Islam dapat memahami dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran khususnya tentang *al-Naml* atau semut dalam al-Quran (Studi Komparatif).

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang tidak dikehendaki dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Kisah adalah cerita atau kejadian baik berupa riwayat dan sebagainya dalam kehidupan seseorang.²⁵ Kisah yang dimaksud dalam penelitian ini terkait kisah semut konteksnya dengan perjalanan hidup Nabi Sulaiman as.
2. *Al-Naml* dalam bahasa Arab *al-Namlu namlatun nimaalun*²⁶ yang berarti semut. Dalam KBBI semut ialah serangga kecil yang berjalan merayap, hidup secara bergerombol, termasuk suku *Formicidae*, terdiri atas bermacam jenis.
3. *Mufasir*, merupakan orang yang menerangkan makna (maksud) ayat Alquran dan bisa juga disebut ahli tafsir.²⁷ Dalam hal ini adalah Ibnu Katsir dengan tafsirnya *Tafsir Ibnu Katsir* dan al-

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 443-444.

²⁶ Adib Bisri Munawwir A. Fatah, Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia (Sura.baya: Pustaka Progressif, 1999), 323.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 595.

Qurthubi dengan tafsirnya *Tafsir Al-Qurthubi* dengan Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)

4. Studi Komparatif adalah studi perbandingan (mencari persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan al-Qurthubi dengan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab).

Jadi, yang dimaksud judul penulis ialah kisah *al-Naml* (semut) yang terdapat dalam al-Quran surah *al-Naml* ayat 16-19 melalui cerita kehidupan seorang nabi, yaitu Nabi Sulaiman as. Penelitian ini terfokus pada penafsiran surah *al-Naml* ayat 16-19 oleh empat mufasir tersebut kemudian mencari persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan al-Qurthubi dengan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu penulis menemukan judul-judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sebuah jurnal yang berjudul “*Kisah-kisah dalam Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan*” oleh Ira Puspita Jati Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2016. Penelitian ini menerangkan terkait kisah dalam al-Quran secara umum yang memuat tujuan kisah, macam-macam kisah, karakteristik kisah serta hikmah pengulangan dalam al-Quran.²⁸
2. Skripsi yang berjudul “*Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita Dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 76-81*” oleh Muhammad Idham Khalid jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Penelitian ini berupaya untuk lebih menekankan kepada perbedaan antara kisah dalam al-Quran dengan kisah sastra biasa pada umumnya yang tidak bersumber dari al-Quran serta pendidik yang masih banyak mengabaikan potensi cerita yang termuat dalam al-Quran.²⁹
3. Skripsi yang berjudul “*Binatang Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhu’i)*” oleh Dani Hidayat, Jurusan Tafsir hadis Fakultas

²⁸ Ira Puspita Jati, *Kisah-kisah dalam Al-Quran Perspektif Pendidikan* (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2016).

²⁹ Muhammad Idham Khalid, *Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita Dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 76-81*” (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

Ushuluddin, Studi Agama dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.³⁰ Penelitian ini menerangkan tentang binatang-binatang yang disebutkan dalam al-Quran, termasuk semut. Dijelaskan bahwa semut (*al-Naml*) disebutkan tiga kali dalam al-Quran. Penulis menyebutkan tentang manfaat yang dapat diperoleh dari binatang, diantaranya binatang yang dihalaikan dijadikan untuk makan dan minum serta ada juga yang dijadikan sebagai alat transportasi.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan penelitian terdahulu tersebut, disini penulis lebih memfokuskan kepada penelitian tentang “Kisah *Al-Naml* dalam Al-Quran (Studi Komparatif)

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni mencari data dengan berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.³¹

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode muqaran. Metode ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-

³⁰ Skripsi Dani Hidayat, *Binatang Dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 54.

Quran.³² Dalam penelitian ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran³³ dari beberapa mufasir yaitu diantaranya *Tafsir Al-Quran al-Adzhim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, khususnya ayat 16-19 surah *al-Naml*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini ialah dimulai dengan memahami ayat al-Quran yang akan dibahas dengan terjemahnya (*al-Naml* 16-19), kemudian mengemukakan penjelasan para mufasir terhadap ayat tersebut, baik tafsir yang bercorak *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'yi*. Selanjutnya membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing untuk melihat persamaan dan perbedaan penafsiran mereka. Setelah itu, menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsirannya diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya.³⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah menyajikan data penelitian, penulis menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, di dalamnya terhimpun latar belakang masalah serta rumusan masalah penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, penegasan judul serta tinjauan kepustakaan, dilanjutkan dengan metode dalam penelitian ini dan sistematika penulisan.

³² M. Fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 46.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran dengan metode Maudhu'iy: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Quran* (Jakarta: perguruan Tinggi Islam Al-Quran, 1986), 38.

³⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 160.

Bab II: Landasan Teoritis, berisi tentang Sejarah perkembangan Tafsir dan Kehidupan Para Mufasir, berisi uraian tentang beberapa bentuk dan corak tafsir, metode tafsir, dan sajian sejarah kehidupan para mufasir yaitu Ibnu Katsir, al-Qurthubi, Hamka, dan M. Quraish Shihab.

Bab III: Kisah *al-Naml* dalam Al-Quran (Studi Komparatif) antara penafsiran Ibnu Katsir, penafsiran al-Qurthubi dengan penafsiran Hamka, dan penafsiran M. Quraish Shihab.

Bab IV: Analisis, berisi perbandingan penafsiran para mufasir tersebut terkait persamaan dan perbedaan serta arah kecenderungan penafsiran masing-masing.

Bab V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran